BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan yang bergizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. Di samping itu, ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap. Diperkirakan 80% dari jumlah ibu yang melahirkan ternyata mampu menghasilkan air susu dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya secara penuh tanpa makanan tambahan selama enam bulan pertama. Bahkan ibu yang gizinya kurang baik pun sering dapat menghasilkan ASI cukup tanpa makanan tambahan selama tiga bulan pertama (Susilaningsih, 2013).

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi tim, dan sebagainya. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh pedoman internasional yang didasarkan pada bukti ilmiah tentang banyaknya manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan dan perkembangannya (Setiyawati & Khilmiana, 2010).

Pemberian ASI eksklusif mempunyai peranan penting karena memiliki banyak manfaat untuk bayi antara lain ASI mengandung banyak zat gizi diantaranya lemak, karbohidrat, protein, garam dan mineral, serta vitamin. Bayi yang mendapat ASI lebih jarang terkena penyakit, karena adanya zat protektif dalam ASI. Zat protectif tersebut antara lain laktobasilus bifidus, laktoferin, lisozim, dan antibodi, dan bagi bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan

berat badan yang baik setelah lahir, pertumbuhan setelah periode perinatal baik, dan mengurangi kemungkinan obesitas, waktu menyusui kulit bayi akan menempel pada kulit ibu. Kontak kulit yang dini akan sangat pengaruh pada perkembangan bayi kelak (Setiyawati & Khilmiana, 2010).

Dampak dari pemberian ASI yang buruk dapat menyebabkan bayi beresiko mengalami kekurangan gizi. Kekurangan gizi pada masa bayi dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawah sampai anak menjadi dewasa. Selain itu kekurangan gizi dapat menyebabkan terjadinya penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Badan World Health Organization (WHO) dan United Nation Childrens Fund (UNICEF) menyatakan terjadinya gagal tumbuh akibat kurang gizi pada bayi menyebabkan terjadinya penurunan IQ 11 point lebih rendah dibanding anak yang tidak kurang gizi. Masalah ini berpotensi menimbulkan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia pada masa yang akan datang (World Health Organization,2014).

Pemberian ASI yang tidak eksklusif kerap dikaitkan dengan masalah kesehatan yang dapat terjadi pada anak. Salah satunya dampak dari pemberian ASI yang tidak eksklusif juga turut meningkatkan risiko anak mengalami stunting atau kondisi tinggi badan seorang anak jauh lebih pendek dibandingkan tinggi badan anak lain seusianya, dan pada kondisi itu bayi juga lebih mudah terkena infeksi atau diare. Selain menimbulkan efek samping yang buruk bagi bayi pemberian ASI eksklusif yang tidak maksimal juga menimbulkan efek samping yang buruk bagi sang ibu karena cenderung berisiko untuk mengalami kanker payudara dan rahim (Fadlliyyah, 2019).

Kondisi pemberian ASI eksklusif saat ini belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman tentang pentingnya ASI yang didukung dengan semakin canggihnya teknologi serta gencarnya promosi susu formula yang mengidealkan kandungan zat gizi sebagai pengganti ASI, semakin kurang yakin terhadap kehebatan ASI serta kurangnya keyakinan ibu untuk menghasilkan produksi ASI yang cukup untuk bayinya sehingga akhirnya memilih susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizi bayinya. Bagi ibu yang aktif bekerja, upaya pemberian ASI eksklusif sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti bersalin dan ketidakmampuan ibu untuk memompa ASI selama bekerja (Prasetyono,2012)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia menurun 13,6% dari angka di tahun 2020 . Data yang dikumpulkan sejak Januari - Juni 2021 itu mendorong kementerian untuk terus melakukan sosialisasi pemberian ASI eksklusif. Hingga saat ini, Kemenkes terus meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu menyusui di Tanah Air, sebab ASI sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak sekaligus mengatasi stunting. Sebelumnya, Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden dr. Brian Sri Prahastuti mengatakan dalam tiga tahun terakhir, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami penurunan. Jumlah bayi yang mendapat ASI Ekslusif pada 2018, kata Brian, sekitar 68,7%. Pada 2019 jumlah tersebut menurun menjadi 65,8%. "Tahun 2021, terdapat 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia enam bulan yang mendapat ASI eksklusif kembali terjadi penurunan.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Jatim berdasarkan data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif bayi < 6 bulan di Jawa Timur tahun 2021 sebesar 71,7 % . Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020 (79,0%). Penurunan tersebut dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan jumlah sasaran yang diperiksa menurun dan sosialisasi kurang maksimal. Sedangkan data cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 di Kota Blitar yang terdiri dari 3 puskesmas mencapai 75,7%.

Cakupan ASI eksklusif yang rendah dimasyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti yang terdapat dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 antara lain disebabkan oleh faktor : psikologis ibu, pemberi pelayanan persalinan, ibu bekerja, budaya, hingga promosi susu formula (Fadlliyyah, 2019)

Bersumber pada teori Precede- Proceed ada faktor- faktor yang bisa mempengaruhi sikap seorang antara lain merupakan *Predisposing factors* (aspek pemudah) yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan/ *self efficacy* : sikap, pekerjaan, *Reinforcing factors*(aspek penguat) terdiri dari sikap suami, keluarga, *Enabling factors* (aspek pemungkin) terdiri dari ketersediaan sarana (Duroiro, 2021).

Keyakinan diri atau yang kita ketahui sebagai *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melaksanakan suatu tindakan tertentu. Kemudian menelaah lebih jauh tentang hubungan antara *self efficacy* dan menyusui, sehingga muncul istilah *self efficacy* dalam menyusui (Heslin & Klehe, 2006). Rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat menjadi prediksi apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang akan dilakukan

untuk menyusui, apakah mempunyai pola pikir membangun atau merusak dan bagaimana cara merespon berbagai masalah dan kesulitan selama menyusui. *Self efficacy* menyusui menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemberian (Mulyati S &Waluyanti FT, 2013).

Breastfeeding self efficacy berpengaruh pada respons individu berupa pola pikir, reaksi emosional, usaha, dan kegigihan serta keputusan yang akan diambil. Rendahnya *self efficacy* pada ibu dalam menyusui mempengaruhi upaya ibu untuk memberikan ASI pada bayinya. Kepercayaan diri *(self efficacy*) ibu yang merasa tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi menjadi faktor utama ibu tidak memberikan ASI ekskusif atau menghentikan pemberian ASI sebelum waktunya, sehingga menjadi salah satu penentu keberhasilan dari pemberian ASI ekslusif. Ibu dengan *self efficacy* yang rendah cenderung memiliki pemikiran negatif tentang menyusui (Duroiro, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al (2010) membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara dukungan sosial, pengetahuan, sikap dan *self efficacy* dengan perilaku menyusui. Penelitian lain mendapatkan hasil bahwa ibu yang mempunyai breastfeeding *self efficacy* yang tinggi cenderung untuk tetap menyusui selama 4 bulan (Blyth et al., 2012). Ibu dengan *breastfeeding self efficacy* yang rendah terbukti cenderung menggunakan teknik alternatif untuk menyusui bayinya ketika menghadapi masalah selama menyusui (Keemer, 2011). Berbagai hasil penelitian tersebut membuka wacana baru bahwa *breastfeeding self efficacy* diduga berhubungan erat dengan keberhasilan praktik menyusui. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *breastfeeding self efficacy* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Rahayu, 2018).

Sesuai dengan data dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Breastfeeding Self Efficacy* Ibu Menyusui Dalam Pemberian ASI Eksklusif (Di Wilayah Puskesmas Kepanjen Kidul Kota Blitar) "

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka penelitian dirumuskan masalah sebagai berikut : "Bagaimana hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif ?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penelitan ini yaitu untuk mengetahui hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui di wilayah UPTD Puskesmas Kepanjen Kidul Kota Blitar
2. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas Kepanjen Kidul Kota Blitar
3. Menganalisa hubungan *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah UPTD Puskesmas Kepanjen Kidul Kota Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Mengetahui adanya hubungan antara *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Untuk Masyarakat

Sebagai bahan masukan untuk masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang *breastfeeding self efficacy* ibu menyusui terhadap pemberian ASI eksklusif serta bermanfaat bagi masyarakat dari segi aspek perekonomian karena bisa mengurangi pengeluaran untuk pembelian susu formula.

2) Untuk Penulis

Bagi penulis merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan, dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya yang lebih spesifik tentang *breastfeeding self efficacy* menyusui.

3) Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan unuk referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang keperawatan dalam mengembangkan teori *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui.